

Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Hasil Belajar Pada Pembelajaran Sosiologi Kelas X SMAN 1 Sitiung Kabupaten Dharmasraya

Ratih Kurnia Putri¹, Desri Nora^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: desrinora1512@gmail.com.

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi rendahnya hasil belajar Sosiologi siswa kelas X.IPS di SMA N 1 Sitiung Kabupaten Dharmasraya. Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan kurang bervariasinya model pembelajaran guru selama proses belajar berlangsung. Hal menyebabkan siswa merasa jenuh dan kurang aktif selama pembelajaran berlangsung. Dalam mengatasi permasalahan tersebut model pembelajaran yang digunakan guru harus diubah dari model pembelajaran langsung menjadi model pembelajaran inkuiri terbimbing agar dapat mencapai tujuan pembelajaran serta menjadi solusi dari permasalahan yang ada. Teori yang digunakan dalam menganalisis penelitian tentang pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar siswa adalah teori konstruktivistik. dengan asumsi bahwa pada teori ini siswa sebagai studen senter dimana siswa harus lebih aktif terhadap pembelajaran. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen (*quasi eksperimen*) dengan desain penelitian yang digunakan yaitu *pretest-posstest control grup design*. Prosedur penelitian meliputi persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X IPS SMA Negeri 1 Sitiung, Kabupaten Dharmasraya dan sampel pada penelitian ini adalah kelas X IPS 1 sebagai kelas eksperimen dan kelas X IPS 2 sebagai kelas kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing memiliki kategori sangat terbanyak adalah baik 92,6%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran sosiologi siswa kelas X di SMA Negeri 1 Sitiung.

Kata kunci: Hasil Belajar; Inkuiri Terbimbing; Model Pembelajaran.

Abstract

This research was motivated by the low learning outcomes of Sociology students in grade X.Social Studies at SMA N 1 Sitiung, Dharmasraya Regency. Low student learning outcomes are caused by the lack of variation in teacher learning models during the learning process. This causes students to feel bored and less active during learning. In overcoming these problems, the learning model used by teachers must be changed from a direct learning model to a guided inquiry learning model in order to achieve learning objectives and be a solution to existing problems. The theory used in analyzing research on the effect of guided inquiry learning models on student learning outcomes is constructivist theory. Assuming that in this theory students are studen flashlights where students must be more active towards learning. The type of research used in this study is experimental research (*quasi experiment*) with the research design used, namely *pretest-posstest control group design*. The research procedure includes preparation, implementation and evaluation. The population of this study was all students of grade X IPS SMA Negeri 1 Sitiung, Dharmasraya Regency and the sample in this study was class X IPS 1 as an experimental class and class X IPS 2 as a control class. The results showed that the percentage of student learning outcomes taught with the guided inquiry learning model had the most categories was 92.6%. Based on the results of the study, it can be concluded that there is an influence of the guided inquiry learning model on student learning outcomes in sociology learning of grade X students at SMA Negeri 1 Sitiung.

Keywords: Guided Inquiry; Learning Model; Learning outcome.

How to Cite: Putri, R.K. & Nora, D. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Hasil Belajar Pada Pembelajaran Sosiologi Kelas X SMAN 1 Sitiung Kabupaten Dharmasraya. *Naradidik: Journal of Education & Pedagogy*, 3(3), 256-263.



Pendahuluan

Pada proses pendidikan ada pembentukan perilaku atau yang lebih dikenal dengan pembentukan karakter (Sudijono, 2011). Pembentukan karakter ini adalah upaya dalam menciptakan manusia yang berakhlak mulia dan mampu menerapkan nilai-nilai kebudayaan dan kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses pendidikan juga ada proses transfer ilmu pengetahuan. Salah satu ilmu pengetahuan yang ditransfer kepada peserta didik adalah sosiologi.

Mata pelajaran sosiologi pada umumnya banyak ditemui metode yang kurang efektif dalam proses pembelajaran berlangsung, dengan suasana demikian mata pelajaran sosiologi nampak hening dan mati, hal ini karena siswa merasa jenuh dan bosan. Kejenuhan siswa dalam pembelajaran pada umumnya ditimbulkan oleh pembelajaran yang kurang menarik. Penyebab kurang menariknya suatu pembelajaran salah satunya kurang efektivitasnya penerapan suatu metode pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik. Akibatnya, siswa menjadi jenuh dan bosan untuk belajar mata pelajaran sosiologi. Kebosanan yang nampak pada siswa juga bisa timbul karena merasa bahwa mata pelajaran sosiologi tidak terlalu penting. Para siswa juga sedikit meremehkan mata pelajaran sosiologi, mereka menganggap bahwa sudah bisa dengan mata pelajaran sosiologi, karena dianggapnya sudah teraplikasi dalam kehidupan sehari-hari mereka (Miftahul, 2011b).

Pernyataan di atas sejalan dengan temuan peneliti di salah satu SMA yang ada di Kabupaten Dharmasraya yaitu SMAN 1 Sitiung khususnya siswa kelas X yang menunjukkan bahwa siswa merasa bosan pada saat mengikuti pelajaran sosiologi. Kebosanan siswa dalam mengikuti mata pelajaran sosiologi tersebut dikarenakan guru memang hanya terpaku pada metode pembelajaran secara konvensional seperti ceramah dan tanya jawab. Pembelajaran seperti ini cenderung membosankan dan menimbulkan rasa jenuh bagi siswa. Siswa pasif dan tidak terlibat baik secara intelektual dan emosional dalam proses pembelajaran.

Akibatnya banyak siswa yang kurang berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, Hal inilah yang menyebabkan aktivitas belajar siswa menjadi rendah, untuk meningkatkan aktivitas belajar seharusnya siswa dituntut ikut berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran serta interaksi antara guru dan siswa secara seimbang. Proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila selama kegiatan belajar mengajar siswa menunjukkan aktivitas dan partisipasi belajar yang tinggi. Kejenuhan siswa yang terus berlanjut dalam mengikuti pelajaran sosiologi dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Hasil belajar merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah mengalami proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, guru melaksanakan tugasnya tidak hanya menyampaikan konsep materi kepada siswa, tetapi guru juga dituntut untuk membantu keberhasilan siswa memahami materi yang dipelajarinya dengan cara mengevaluasi hasil belajar mengajar (Firmansyah, 2015). Hasil belajar adalah pola suatu perbuatan, nilai-nilai, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan (Suprijono, 2012).

Hasil observasi menunjukkan bahwa pada saat proses pembelajaran berlangsung pasif yang berimplikasi pada nilai prestasi belajar siswa yang rendah. Berdasarkan studi pendahuluan di sekolah bahwa hal tersebut terlihat dari gejala seperti masih terdapat prestasi belajar siswa yang rendah, ketuntasan nilai dibawah KKM. Adapun kategori ketuntasan minimal belajar untuk mata pelajaran sosiologi di SMA Negeri 1 Sitiung adalah 75. Sementara, hasil dari observasi awal yang peneliti temukan dilapangan yaitu dikelas X SMAN 1 Sitiung, Kabupaten Dharmasraya, ditemukan bahwa rata-rata nilai semester siswa kelas X banyak yang dibawah KKM. Hal ini dapat dibuktikan dari data yang ada yaitu 22 dari 27 siswa nilainya masih dibawah KKM.

Permasalahan di atas, peneliti berupaya mengatasi permasalahan tersebut dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Model pembelajaran yang digunakan guru harus diubah dari model pembelajaran langsung menjadi model pembelajaran inkuiri terbimbing agar dapat mencapai tujuan pembelajaran serta menjadi solusi dari permasalahan yang ada. Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing guru tidak lagi berperan sebagai pemberi informasi, tetapi guru dapat membuat rencana pembelajaran atau langkah-langkah percobaan. Selain itu juga dengan penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing akan membantu siswa lebih mudah dan terfokus untuk memahami suatu materi pokok dan melatih siswa agar lebih cermat dan lebih kuat pemahamannya.

Model pembelajaran inkuiri adalah suatu model pembelajaran yang dikembangkan agar siswa menemukan dan menggunakan berbagai sumber informasi dan ide ide untuk meningkatkan pemahaman tentang masalah, topik, atau isu tertentu. Penggunaan model ini menuntut siswa untuk melakukan serangkaian investigasi, eksplorasi, pencairan, eksperimen, penelusuran, dan penelitian (Wahyuni et al., 2017). Belajar inkuiri melatih kemampuan kognitif siswa untuk menemukan dan memecahkan masalah tanpa pertolongan orang lain (Udiani et al., 2017).

Inti dari pembelajaran inkuiri adalah melibatkan siswa secara aktif dalam masalah penyelidikan nyata dengan menghadapkan mereka dengan cara penyelidikan (investigasi), membantu mereka mengidentifikasi masalah konseptual atau metodologis dalam wilayah investigasi, dan meminta mereka merancang cara mengatasi masalah. Model pembelajaran inkuiri dirancang untuk membimbing para siswa mendefinisikan masalah, mengeksplorasi berbagai cakrawala mengenai masalah itu, mengumpulkan data yang relevan, mengembangkan dan menguji hipotesis melalui kegiatan penyelidikan dan observasi (pengamatan) terhadap objek yang pelajari (Kusdinarti et al., 2015).

Model inkuiri terbimbing ini sangat membantu guru maupun siswa di dalam kegiatan proses pembelajaran. Pembelajaran akan menjadi lebih efektif karena siswa menjadi lebih aktif mencari dan menemukan pelajaran yang diajarkan dan ini akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa menjadi lebih baik. Penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing dalam kegiatan pembelajaran diharapkan akan dapat memberikan keaktifan dan kreatifitas serta tanggung jawab siswa. Teknik yang terdapat didalamnya juga mendorong siswa untuk meningkatkan keaktifan, semangat belajar dan kerjasama mereka di kelas yang nantinya diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Peranan guru dalam model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah sebagai fasilitator belajar (Khoirudin & Novitasari, 2019).

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh Puspawati, (2013) menggunakan model inkuiri terbimbing tentang “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbantuan Media Konkret Terhadap Pemahaman Konsep IPA Siswa Kelas V SD Gugus V Kecamatan Buleleng”. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan uji-t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) skor rata-rata pemahaman konsep IPA siswa kelompok eksperimen adalah 27,91 yang berada pada kategori tinggi, (2) skor rata-rata pemahaman konsep IPA kelompok kontrol adalah 21,87 yang berada pada kategori sedang, (3) hasil analisis uji-t diperoleh thitung lebih besar dibandingkan dengan ttabel (thitung 7,106 > ttabel 2,000) ini berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pemahaman konsep IPA antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media konkret dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran langsung (Puspawati, 2013). Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Yuliana, (2019) tentang “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Kognitif dan Kemampuan Berfikir Logis Siswa Kelas VIII MTS Miftahul Ishlah Kota Mataram TP 2018 / 2019”. Hasil penelitian untuk variabel pertama menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar kognitif siswa dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dan perbedaan presentase kelas kontrol dan eksperimen 16,84%, dan untuk variabel kedua menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing berpengaruh tidak signifikan terhadap kemampuan berpikir logis siswa dengan nilai signifikansi $0,375 > 0,05$ dan perbedaan presentase kelas kontrol dan eksperimen 3,13%.

Dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya siswa mengalami peningkatan terhadap hasil belajar dengan menggunakan model inkuiri terbimbing, maka peneliti menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Tujuan dari penelitian yang dilakukan yaitu untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar siswa kelas X di SMAN 1 Sitiung. Inkuiri terbimbing cocok diterapkan di SMAN 1 Sitiung Kelas X karena sesuai dengan karakteristik siswa SMAN 1 Sitiung Kelas X yang cenderung kurang mandiri dan masih membutuhkan saran dan isyarat dari guru. Model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat Joyce bahwa setiap model mengarahkan kita dalam merancang pembelajaran untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran (Miftahul, 2011a).

Adapun sintaks pembelajaran inkuiri terbimbing diantaranya orientasi, yaitu menyajikan pertanyaan atau masalah, merumuskan hipotesis, merancang percobaan, melakukan percobaan untuk memperoleh informasi, mengumpulkan dan menganalisis data dan membuat Kesimpulan (Trianto, 2012).

Penelitian ini mencoba menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Hal ini memiliki potensi untuk meningkatkan hasil belajar siswa di SMAN 1 Sitiung, Kabupaten Dharmasraya. Peneliti menjabarkan tahap kegiatannya, mulai dari perencanaan hingga evaluasi dan menganalisisnya. Oleh karena itu, peneliti ingin meriset artikel mengenai Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Hasil Belajar pada Pembelajaran Sosiologi Kelas X SMAN 1 Sitiung, Kabupaten Dharmasraya.

Metode Penelitian

Jenis penelitian menggunakan metode eksperimen semu (*quasi experiment*). Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode eksperimen dan menggunakan pendekatan kuantitatif karena penulis mengadakan uji coba dengan dua cara berlainan terhadap dua kelas yang dijadikan sampel penelitian. Adapun rancangan penelitian yang digunakan adalah *Pretest- Posttest Control Group Design*. Lokasi penelitian

dilakukan di SMAN 1 Sitiung, Kabupaten Dharmasraya. Adapun populasi penelitian adalah seluruh peserta didik di kelas X IPS SMAN 1 Sitiung, Kabupaten Dharmasraya. Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua dengan elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Studi atau penelitiannya juga disebut studi populasi atau studi sensus (Arikunto, 2013). Sampel yang diambil siswa kelas X IPS semester genap SMAN 1 Sitiung, Kabupaten Dharmasraya dengan jumlah 54 peserta didik sebagai kelas eksperimen dan akan diberi model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing. Instrument hasil belajar sosiologi yaitu menggunakan tes tertulis yaitu tes soal pilihan ganda. Instrumen ini bertujuan untuk memahami materi penyimpangan sosial peserta didik kelas X IPS pada pembelajaran Sosiologi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dan analisis statistik menggunakan uji *Independent* sampel *T-test*.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 1 Sitiung, pada bagian ini akan disajikan hasil analisis berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Ada dua macam hasil analisis yang disajikan disini yaitu hasil analisis yang menggunakan statistik deskriptif dan hasil analisis yang menggunakan statistik inferensial.

Hasil Analisis Deskriptif Hasil Belajar Siswa

Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Persentase Tes Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas Eksperimen X IPS 1 yang diberikan Perlakuan *Pretest* dan *Posttest*

Interval Nilai	Kategori Hasil Belajar	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
		<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
50-60	Kurang	0	0,0	0	0,0
61-70	Cukup	0	0,0	0	0,0
71-80	Baik	17	63,0	2	7,4
81-100	Sangat Baik	10	37,0	25	92,6
Jumlah		27	100,0	27	100,0

Sumber: Diolah berdasarkan data primer

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa pada *pretest* di kelas eksperimen sebelum diberikan perlakuan dengan menggunakan model inkuiri terbimbing dalam proses pembelajaran dikategori hasil belajar kurang sebanyak 0,0%, cukup sebanyak 0,0%, baik sebanyak 63,0% dan sangat baik sebanyak 37,0%. Sedangkan pada *posttest* di kelas eksperimen setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan model inkuiri terbimbing dalam proses pembelajaran dikategori hasil belajar kurang sebanyak 0,0%, cukup sebanyak 0,0%, baik sebanyak 7,4% dan sangat baik sebanyak 92,6%. Data tes hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar siswa berdasarkan kriteria ketuntasan maksimal (KKM) hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Kelas Eksperimen X IPS 1

Nilai	Kategorisasi	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
		<i>f</i>	%	<i>F</i>	%
> 75	Tuntas	5	18,5	27	100,0
< 75	Tidak Tuntas	22	81,5	0	0,0
Jumlah		27	100	27	100

Sumber: Diolah berdasarkan data primer

Berdasarkan tabel 2 untuk nilai KKM hasil belajar siswa pada kelas Eksperimen sebelum *Pretest* diberikan perlakuan sebanyak 22 siswa atau 81,5% belum mencapai nilai KKM dari jumlah keseluruhan 27 siswa. Adapun setelah *Posttest* diberikan perlakuan sebanyak 27 siswa atau 100% dari jumlah keseluruhan 27 siswa yang mencapai nilai KKM, sedangkan yang tidak mencapai nilai KKM sebanyak 0 siswa atau sebesar 0,0%.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi dan Persentase Tes Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas Kontrol X IPS 2 yang Diberikan Perlakuan *Pretest* dan *Posttest*

Interval Nilai	Kategori Hasil Belajar	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
		<i>f</i>	%	<i>F</i>	%
50-60	Kurang	19	70,4	12	44,4
61-70	Cukup	8	29,6	15	55,6
71-80	Baik	0	0,0	0	0,0
81-100	Sangat Baik	0	0,0	0	0,0
Jumlah		27	100	27	100

Sumber: Diolah berdasarkan data primer

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa pada *pretest* di kelas kontrol sebelum diberikan perlakuan dengan menggunakan model inkuiri terbimbing dalam proses pembelajaran dikategori hasil belajar kurang sebanyak 70,4%, cukup sebanyak 29,6%, baik sebanyak 0,0% dan sangat baik sebanyak 0,0%. Sedangkan pada *posttest* di kelas kontrol setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan model inkuiri terbimbing dalam proses pembelajaran dikategori hasil belajar kurang sebanyak 44,4%, cukup sebanyak 55,6%, baik sebanyak 0,0% dan sangat baik sebanyak 0,0%. Data tes hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran langsung terhadap hasil belajar siswa berdasarkan kriteria ketuntasan maksimal (KKM) hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Kelas Kontrol X IPS 2

Nilai	Kategorisasi	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
		<i>F</i>	%	<i>f</i>	%
> 75	Tuntas	0	0	0	0
< 75	Tidak Tuntas	27	100	27	100
Jumlah		27	100	27	100

Sumber: Diolah berdasarkan data primer

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa pada kelas kontrol persentase siswa yang tidak tuntas untuk mata pelajaran sosiologi yaitu siswa yang mencapai kategori tidak tuntas sebanyak 100% atau sebanyak 27 siswa belum mencapai nilai KKM.

Analisis Statistik Inverensial

Uji Normalitas Data

Dalam penelitian ini, uji normalitas didapat dengan menggunakan uji *Shapiro-wilk* pada program SPSS versi 16.0, dengan kriteria signifikan jika $< 0,05$ maka kesimpulannya data tidak berdistribusi normal, jika $> 0,05$ maka kesimpulannya data berdistribusi normal. Uji *Shapiro-wilk* digunakan jumlah sampel yaitu 27. Perhitungan lengkap uji normalitas dapat dilihat pada lampiran 5. Terlihat bahwa semua data terdistribusi normal. Nilai *Sig* data *pretest* untuk kelas eksperimen sebesar 0,151, sedangkan nilai *sig posttest* pada kelas eksperimen sebesar 0,122. Terlihat bahwa pada kelas eksperimen data *pretest* $0,349 > 0,05$, *posttest* $0,062 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa data *pretest*, *posttest*, pada kelas eksperimen terdistribusi normal. Adapun untuk nilai *Sig* data *pretest* untuk kelas kontrol sebesar 0,349, sedangkan nilai *Sig posttest* pada kelas kontrol sebesar 0,062. Terlihat bahwa pada kelas kontrol data *pretest* $0,200 > 0,05$, *posttest* $0,200 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa data *pretest*, *posttest*, pada kelas kontrol terdistribusi normal.

Uji Homogenitas

Berdasarkan hasil data dari uji normalitas yang dilakukan, didapatkan data dari sampel berdistribusi normal. Setelah melakukan uji normalitas tersebut, selanjutnya dilakukan uji homogenitas yang dimana bertujuan untuk mengetahui tingkat kesamaan varians antara dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dikatakan homogen apabila nilai signifikan $sig > 0,05$. Uji homogenitas dua buah variabel dapat diperoleh melalui uji *Homogeneity of Variance Test* dengan bantuan SPSS versi 16.0. Adapun hasil analisis uji homogenitas dapat dilihat pada tabel 5 berikut:

Tabel 5. Rekapitulasi Uji Homogenitas *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol Statistik

Statistik	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
<i>Sig</i>	0,349		0,540	
Taraf <i>Sig</i> (α)			0,05	
Kesimpulan	Kedua Data Homogen		Kedua Data Homogen	

Sumber: Diolah berdasarkan data primer

Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang dilakukan adalah dengan menggunakan Uji *Independen* sampel *T-test* pada SPSS 21.0 Uji hipotesis dilakukan untuk menguji apakah ada tidaknya pengaruh penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran sosiologi. Adapun kriteria penerimaan data signifikan menggunakan uji *Independen* sampel *T-test*. Berdasarkan nilai signifikan yang keluar dari output SPSS sebagai berikut: (a) Jika nilai signifikan $> 0,05$, maka model pembelajaran inkuiri terbimbing tidak memberikan pengaruh. (b) Jika nilai signifikan $< 0,05$, maka model pembelajaran inkuiri terbimbing memiliki pengaruh.

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis Uji *Independen* Sampel *T-test*

Variable	Nilai <i>Sig</i> (2-tailed)
Hasil Belajar Siswa	0.000

Sumber: Diolah berdasarkan data primer

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa uji hipotesis yang dilakukan pada hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh Nilai *Sig* (2-tailed) adalah sebesar $0,000 < 0,05$ dengan nilai beda sebesar 25,222. Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan efektifitas yang signifikan antara penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan model pembelajaran langsung dalam pembelajaran sosiologi pada siswa kelas X IPS di SMA Negeri 1 Sitiung.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMA Negeri 1 Sitiung Kabupaten Dharmasraya pada kelas X IPS 1 dan X IPS 2 menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan model pembelajaran konvensional. Hasil perhitungan *Pretest* menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa sama, maka dilanjutkan dengan melakukan perhitungan *Posttest* dan didapat perbedaan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif dan frekuensi, memperlihatkan perbandingan skor hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing lebih tinggi dibandingkan siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Diperoleh data pada perlakuan *Pretest* untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak terdapat perbedaan jauh. Hal ini berarti kedua kelas memiliki kemampuan awal yang sama sebelum melaksanakan model pembelajaran dengan memberikan perlakuan yang berbeda.

Didapatkan hasil belajar siswa kelas eksperimen sebelum diberikan perlakuan dengan menggunakan model inkuiri terbimbing dalam proses pembelajaran dikategori hasil belajar kurang sebanyak 0,0%, cukup sebanyak 0,0%, baik sebanyak 63,0% dan sangat baik sebanyak 37,0%. Melihat dari hasil data yang diperoleh dapat dikatakan bahwa tingkat penguasaan materi pada siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk mata pelajaran penyimpangan sosial sebelum diterapkan model pembelajaran yang berbeda dari kedua kelas tersebut tergolong rendah. Maka dapat disimpulkan bahwa dari kedua kelas eksperimen dan kelas kontrol guru dalam menyajikan materi pelajaran masih monoton.

Pada saat proses pembelajaran guru yang lebih banyak mendefinisikan, menjelaskan, menyimpulkan dan memberikan tugas. Sedangkan peserta didik lebih banyak mendengarkan penjelasan dari guru. Pada saat kegiatan proses pembelajaran masih banyak siswa yang berbicara dengan teman sebangkunya, walaupun tidak semuanya namun kondisi seperti ini sangat mengganggu kelancaran proses pembelajaran sehingga siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran. Sedangkan pada hasil analisis data pada distribusi frekuensi dan persentase tes hasil belajar siswa yang diberikan perlakuan *Posttest* skor rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol terdapat perbedaan jauh. Ini menunjukkan bahwa kelas eksperimen setelah diberikan perlakuan hasil belajar siswa meningkat dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri

terbimbing. Pada kelas eksperimen yang telah diterapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing siswa yang mendapatkan *posttest* di kelas eksperimen setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan model inkuiri terbimbing dalam proses pembelajaran dikategori hasil belajar kurang sebanyak 0,0%, cukup sebanyak 0,0%, baik sebanyak 7,4% dan sangat baik sebanyak 92,6%.

Melihat dari hasil data yang diperoleh tingkat penguasaan materi siswa kelas eksperimen pada mata pelajaran sosiologi materi penyimpangan sosial setelah diterapkan model pembelajaran yang berbeda pada kelas eksperimen dan kelas kontrol terdapat perbedaan jauh. Setelah menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada kelas eksperimen hasil belajar siswa meningkat dari pada hasil belajar siswa kelas kontrol yang menerapkan model pembelajaran konvensional. Pada data skor ketuntasan hasil belajar siswa kelas eksperimen pada tahap *Posttest* siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan hasil belajar secara maksimal karena telah mencapai nilai KKM >75.

Berdasarkan pengamatan saat proses pembelajaran, terlihat bahwa suasana belajar kelas eksperimen yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing terlihat menjadi hidup dan aktif. Pembelajaran ini membuat siswa mendapatkan pemahaman yang lebih baik dan siswa lebih tertarik untuk mengetahuinya. Siswa juga aktif bekerja sama dalam kelompok dalam mengerjakan lembar kegiatan siswa dimana siswa menyumbangkan ide mereka masing-masing.

Analisis statistik *Independen* sampel *T-Test* diperoleh nilai signifikan 0,000 atau ($0,000 < 0,05$). Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara hasil belajar yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan model pembelajaran konvensional. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil belajar masing-masing kelas, dimana skor rata-rata pada kelas yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing lebih tinggi dari pada kelompok yang diajar dengan model pembelajaran konvensional. Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dalam materi penyimpangan sosial memberikan kesempatan bagi siswa untuk aktif dalam pembelajaran dan memperoleh pengalaman dalam menemukan konsep bagi diri sendiri. Siswa melakukan tahapan dengan melakukan identifikasi masalah, membuat dugaan sementara (hipotesis), melakukan kegiatan pengumpulan data, menguji hipotesis, dan membuat kesimpulan. Pengetahuan tidak diterima secara pasif oleh siswa, tetapi dibangun oleh siswa.

Terdapat beberapa kendala yang masih dialami dalam penelitian yaitu pada saat proses pembelajaran langsung waktu yang dibutuhkan siswa untuk diskusi sangat banyak sehingga melewati waktu yang ditetapkan. Sejalan dengan pendapat (Shoimin, 2014) yang mengungkapkan bahwa model juga memiliki kelemahan diantaranya. *Pertama*, pembelajaran dengan inkuiri terbimbing memerlukan kecerdasan siswa yang tinggi. Bila siswa kurang cerdas hasil pembelajarannya kurang efektif. *Kedua*, guru dituntut mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator, motivator dan pembimbing siswa dalam belajar. *Ketiga*, karena dilakukan secara kelompok, kemungkinan ada anggota yang kurang aktif. *Keempat*, membutuhkan waktu yang lama dan hasilnya kurang efektif jika pembelajaran ini diterapkan pada situasi kelas yang kurang mendukung. *Kelima*, pembelajaran akan kurang efektif jika guru tidak menguasai kelas.

Model inkuiri merupakan metode pembelajaran sosiologi yang berupaya menanamkan dasar-dasar berfikir ilmiah pada diri siswa, sehingga dalam proses pembelajaran ini siswa lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah. Siswa benar-benar ditempatkan sebagai subjek yang belajar. Peranan guru dalam pembelajaran dengan model inkuiri adalah sebagai pembimbing dan fasilitator. Peran guru dalam pembelajaran sangat memerlukan kolaboratif antar guru sehingga tugas guru dalam pembelajaran menjadi lebih mudah diselesaikan (Nurlizawati, 2019). Tugas guru adalah memilih masalah yang perlu disampaikan kepada kelas untuk dipecahkan. Namun dimungkinkan juga bahwa masalah yang akan dipecahkan dipilih oleh siswa. Model pembelajaran inkuiri meningkatkan keterampilan siswa dalam pemecahan masalah pada situasi-situasi baru dan berbeda yang mungkin mereka dapati pada saat-saat lain (mendatang). Sebagai hasil dari pembelajaran inkuiri, siswa-siswa menjadi terlatih dan terbiasa menghadapi permasalahan-permasalahan baru yang ditemui. Dalam model pembelajaran ini, siswa selalu diberikan kesempatan untuk mempelajari informasi-informasi yang mereka minati atau memecahkan masalah-masalah yang mereka formulasikan sendiri lewat pertanyaan-pertanyaan yang diajukan di awal pembelajaran. Secara alamiah motivasi siswa akan terbangun karena apa yang informasi yang dipelajari atau masalah yang sedang dipecahkan merupakan hal-hal yang menarik perhatian dan pemikiran mereka (Saida & Mustadjar, 2016).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian analisis diatas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing mempengaruhi hasil belajar siswa pada materi penyimpangan sosial dalam pembelajaran sosiologi. Penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan

hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan model pembelajaran konvensional. Berdasarkan pengamatan saat suasana belajar yang menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing siswa terlihat lebih hidup dan aktif sehingga membuat siswa mendapatkan pemahaman yang lebih baik dan siswa lebih tertarik untuk mengetahuinya. Siswa juga aktif bekerja sama dalam kelompok dalam mengerjakan lembar kegiatan siswa dimana siswa menyumbangkan ide mereka masing-masing. Hal ini dibuktikan dengan analisis statistik deskriptif. Oleh karena itu, model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat dijadikan alternatif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sosiologi maupun mata pelajaran lainnya.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Firmansyah, D. (2015). Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Pendidikan Unsika*, 3(1), 34–44.
- Khoirudin, M., & Novitasari, C. (2019). The Method of The Influence of Leading Inquiry Learning on Student Learning Outcomes In Ecosystem Main Materials. *IJIS Edu : Indonesian Journal of Integrated Science Education*, 1(2), 155–162. <https://doi.org/10.29300/ijisedu.v1i2.2033>
- Kusdinarti, I., Ningsih, K., & Yokhebed, Y. (2015). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Gerak Makhhluk Hidup Melalui Model Pembelajaran Inkuiri. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 4(1).
- Miftahul, H. (2011a). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Miftahul, H. (2011b). *Pembelajaran Kooperatif: Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurlizawati, N. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Tutor Teman Sebaya di SMAN 1 Pasaman. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 6(1), 33. <https://doi.org/10.24036/scs.v6i1.127>
- Puspawati, K., Sudarma, I. K., & Dantes, N. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbantuan Media Konkret Terhadap Pemahaman Konsep IPA Siswa Kelas V SD Gugus V Kecamatan Buleleng. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 1(1).
- Saida, S. S., & Mustadjar, M. (2016). Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM. *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM*, 3(2), 80–84.
- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Sudijono, A. (2011). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suprijono, A. (2012). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Trianto, T. (2012). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Udiani, N. K., Marhaeni, & Arnyana, P. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Hasil Belajar IPA dengan Mengendalikan Keterampilan Proses Sains Siswa Kelas IV SD No. 7 Benoa Kecamatan Kuta Selatan Kabupaten Bandung. *E-Jurnal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Dasar*, 7(1), 121.
- Wahyuni, R., Hikmawati, H., & Taufik, M. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dengan Metode Eksperimen terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas XI IPA SMAN 2 Mataram Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi*, 2(4), 164–169. <https://doi.org/10.29303/jpft.v2i4.308>
- Yuliana, N. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Kognitif dan Kemampuan Berpikir Logis Siswa Kelas VIII MTs Miftahul Ishlah Kota Mataram TP 2018/2019. Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram.